



**PROSES KREATIF ADITYA SEBAGAI KOREOGRAFER DI  
BDC (BLORA *DANCER* COMUNITY)**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Kishi Falsantina

NIM : 2501411062

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : PSDTM



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Proses Kreatif Aditya Sebagai Koreografer di BDC (Blora Dancer Comunity)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Desember 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn.  
NIP. 196601091998021001

Utami Arsih, S.Pd, MA.  
NIP. 197001051998032001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Proses Kreatif Aditya Sebagai Koreografer di BDC (Blora Dancer Community)* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 22 Desember 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (NIP.196008031989011001)  
Ketua



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum. (NIP.196210041988031003)  
Sekretaris



Drs. Bintang Hanggoro P., M.Hum. (NIP. 196002081987021001)  
Penguji I



Utami Arsih, S.Pd., MA. (NIP. 197001051998032001)  
Penguji II



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn. (NIP. 196601091998021001)  
Penguji III



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Proses Kreatif Aditya Sebagai Koreografer di BDC (Blora Dancer Comunity)* adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2015



Kishi Falsantina



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. Keindahan adalah sesuatu yang menarik jiwamu, keindahan adalah cinta yang tidak memberi namun menerima. (Kahlil Gibran)
2. Orang-orang optimis melihat bunga mawar bukan durinya, orang-orang pesimis terpaku pada duri dan melupakan mawarnya. (Kahlil Gibran)

### Persembahan

1. Orangtua tercinta Bapak Subiyanto dan Ibu Sri Peni Asih yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat.
2. Ridwan Saputra yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa.
3. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

## SARI

Falsantina, Kishi. 2015. "*Proses Kreatif Aditya Sebagai Koreografer di BDC (Blora Dancer Community)*". Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn., Pembimbing II: Utami Arsih, S.Pd., MA.,

**Kata Kunci:** Koreografer, Koreografi, Tari Modern BDC (*Blora Dancer Community*)

BDC (*Blora Dancer Community*) merupakan sekelompok penari latar yang berasal dari Kabupaten Blora. Koreografi tari yang dihasilkan BDC memiliki dinamika yang menarik, diantaranya setiap penampilan hasil karyanya bervariasi dalam hal gerakan, komposisi, tema, musik, dan kostum. Rumusan masalah yang diambil yaitu (1) Bagaimana proses kreatif Aditya sebagai koreografer di BDC? (2) Bagaimana bentuk koreografi tari modern di BDC. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, memahami dan mendiskripsikan: (1) Proses kreatif Aditya sebagai koreografer di BDC (2) Bentuk koreografi BDC. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tari modern di Kabupaten Blora agar terus dikembangkan oleh generasi muda karena merupakan bentuk hiburan yang sedang di gemari remaja saat ini di Kabupaten Blora.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BDC diketuai oleh Aditya Agam Indriawan yang juga berperan sebagai koreografer. Ide dan kreatifitas koreografer sangat di butuhkan untuk kelancaran dan kesuksesan pementasan BDC. Koreografi tari modern BDC dibagi menjadi dua tahap yaitu proses koreografi BDC dan bentuk koreografi BDC. Pada gerakan tari modern BDC memberikan kesan lincah, kuat dan energik yang dapat dilihat dari unsur gerak seperti unsur gerak kaki, unsur gerak tangan, unsur gerak badan dan unsur gerak kepala. Hasil penelitian ini dapat disampaikan peneliti berkaitan dengan tari modern BDC yaitu tarian tersebut memberikan kesan kelincahan remaja.

Saran penulis untuk koreografer BDC, hendaknya dapat mengembangkan lagi karya tarinya agar lebih menarik dan dapat diminati oleh masyarakat secara umum. Bagi generasi muda seharusnya lebih aktif dalam mempelajari dan mengembangkan tari modern. Bagi pemerintah Kabupaten Blora hendaknya memperhatikan keadaan kesenian terutama kesenian yang sedang diminati remaja-remaja muda saat ini.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Proses Kreatif Aditya Sebagai Koreografer di BDC (Blora *Dancer Community*) dengan baik. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu disampikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing selama penyusunan skripsi ini.
5. Utami Arsih, S.Pd., MA., Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing selama penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Aditya Agam Indriawan, sebagai Ketua serta Koreografer BDC (Blora *Dancer Comunity*) yang telah membantu selama proses penelitian skripsi ini.
8. Seluruh Penari BDC (Blora *Dancer Comunity*) yang telah membantu selama proses penelitian skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Subiyanto dan Ibu Sri Peni Asih yang telah mendukung dalam doa dan dukungan materi dalam proses tersusunnya skripsi ini.
10. Ridwan Saputra yang selalu memberikan dukungan doa dan penyemangat selama proses skripsi hingga selesai.
11. Teman seperjuangan Yani, Famggi, Hesti, Mentari, Eni, Maghfirotika dan seluruh teman Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini.

Atas semua bimbingan, doa dan motivasi dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis dalam penulisan skripsi ini mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan, dan berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Semarang

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Skripsi.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Proses Kreatif .....	7
2.2 Kreativitas .....	9
2.3 Tari Modern.....	11
2.3.1 Jenis Tari Modern.....	12
2.3.2 Ragam Gerak Tari Modern.....	13
2.3.2.1 Ciri khas gerak tari Modern .....	13
2.3.2.2 Ciri khas iringan, tata rias, dan tata busana tari Modern.....	14
2.3.2.3 Peran Tari Modern .....	14
2.4 Pengertian Koreografi dan koreografer .....	15
2.4.1 Koreografi .....	15
2.4.2 Koreografer .....	17

2.5	Proses koreografi.....	18
2.5.1	Eksplorasi.....	19
2.5.2	Improvisasi.....	21
2.5.2.1	Rangsangan dengar.....	22
2.5.2.2	Rangsang peraba.....	22
2.5.2.3	Rangsangan Visual.....	23
2.5.2.4	Rangsang Gerak.....	23
2.5.3	Pembentukan atau komposisi.....	23
2.5.3.1	Kesatuan.....	24
2.5.3.2	Keragaman.....	24
2.5.3.3	Pengulangan.....	25
2.5.3.4	Perpindahan.....	25
2.5.3.5	Rangkaian.....	25
2.5.3.6	Klimaks.....	25
2.6	Komposisi kelompok.....	25
2.7	Bentuk Koreografi Tari.....	27
2.7.1	Gerak.....	27
2.7.2	Tema.....	33
2.7.3	Tata Rias dan Busana.....	34
2.7.3.1	Tata Rias.....	34
2.7.3.2	Tata Busana.....	35
2.7.4	Musik Iringan.....	36
2.8	Pelaksanaan Pementasan.....	38
2.9	Kerangka Berfikir.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>40</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	40
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	41
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3.1	Observasi.....	42
3.3.2	Wawancara.....	43
3.3.3	Dokumentasi.....	45

3.4.	Teknik Analisis Data .....	45
3.4.1	Reduksi Data .....	46
3.4.2	Penyajian Data.....	47
3.4.3	Verifikasi/Kesimpulan.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		49
4.1.	Gambaran Umum BDC .....	49
4.1.1	Profil Sanggar BDC .....	50
4.1.2	Personalia BDC .....	54
4.2	Proses Kreatif Aditya Sebagai Koreografer di BDC .....	55
4.2.1	Awal mula berdiri BDC .....	55
4.2.2	Administrasi BDC .....	60
4.2.3	Prestasi BDC .....	61
4.2.4	Program Sanggar BDC.....	67
4.2.5	Proses Koreografi Tari Modern BDC .....	68
4.2.5.1	Eksplorasi.....	68
4.2.5.2	Improvisasi .....	70
4.2.5.3	Pembentukan/Komposisi.....	75
4.2.6	Komposisi Kelompok.....	81
4.3	Bentuk Koreografi Tari Modern BDC .....	84
4.3.1	Diskripsi Gerak Tari Modern .....	86
4.3.2	Tema.....	95
4.3.3	Rias dan Busana .....	95
4.3.4	Musik Iringan .....	101
4.4	Pelaksanaan Pementasan .....	102
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....		97
5.1	Simpulan .....	97
5.2	Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA .....		100
LAMPIRAN .....		10

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Susunan pengurus BDC .....	55
Tabel 2	Data Jadwal Event BDC.....	59
Tabel 3	Data anggota BDC .....	61
Tabel 4	Data Prestasi BDC.....	63
Tabel 5	Proses Improvisasi Koreografer BDC.....	73
Tabel 6	Pola gerak Improvisasi.....	75
Tabel 7	Deskripsi gerak oleh Koreografer BDC .....	92



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Speaker aktif dan DVD milik Sanggar BDC.....	51
Gambar 2	Kaset CD dan Flashdisk milik Sanggar BDC.....	52
Gambar 3	Koreografer BDC dengan penari saat melakukan latihan. ....	54
Gambar 4	Koreografer bersama penari saat latihan pertama di garasi.....	58
Gambar 5	Penari BDC saat meraih juara 1 .....	63
Gambar 6	Prestasi Sanggar BDC .....	64
Gambar 7	Prestasi Sanggar BDC .....	64
Gambar 8	BDC saat mengikuti lomba di Luwes Mall Blora .....	65
Gambar 9	BDC saat mengikuti lomba <i>Dance Inbox</i> SCTV .....	66
Gambar 10	BDC saat mengisi acara musik.....	66
Gambar 11	BDC saat melakukan gerak kesatuan .....	77
Gambar 12	BDC saat melakukan gerak keragaman.....	78
Gambar 13	BDC saat melakukan gerak pengulangan.....	79
Gambar 14	BDC saat melakukan gerak perpindahan .....	79
Gambar 15	BDC saat melakukan gerak rangkaian .....	80
Gambar 16	BDC saat melakukan gerak rangkaian .....	80
Gambar 17	BDC saat melakukan gerak klimaks.....	81
Gambar 18	BDC dalam posisi garis lurus melintang panggung .....	82
Gambar 19	BDC dengan pola lantai yang sama .....	82
Gambar 20	BDC saat melakukan posisi berpindah tempat.....	83
Gambar 21	BDC saat melakukan posisi terpecah .....	83
Gambar 22	BDC saat melakukan gerakan secara bergantian.....	84

Gambar 23	Tata rias korektif BDC .....	97
Gambar 24	Tata rias fantasi “Batik” BDC .....	97
Gambar 25	Tata rias fantasi “Zombie” BDC .....	98
Gambar 26	Tata Busana Tari Latar BDC .....	99
Gambar 27	Tata Busana Tari Latar BDC .....	100
Gambar 28	BDC saat mengisi acara di Alun-alun Blora .....	102
Gambar 29	BDC dalam acara “Emeron Hair Shampoo” .....	103
Gambar 30	BDC ketika akan mengisi acara di Javana <i>Caffe</i> .....	103
Gambar 31	BDC ketika menjadi bintang tamu di Javana <i>Caffe</i> .....	104



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Penetapan Dosen .....	111
Lampiran 2	Surat Ijin Penelitian FBS .....	112
Lampiran 3	Surat Keterangan Sanggar BDC .....	113
Lampiran 4	Peta Kabupaten Blora .....	114
Lampiran 5	Dokumentasi dengan Koreografer .....	115
Lampiran 6	Instrumen Penelitian .....	116
Lampiran 7	Transkrip Wawancara .....	119
Lampiran 8	Biodata Narasumber .....	125
Lampiran 9	Biodata Penulis .....	126



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat pertunjukan atau konser musik baik yang berlangsung di panggung maupun di layar kaca, sering tampak sejumlah penari yang berlenggak-lenggok selama lagu dinyanyikan. Penari atau *Dancer* adalah salah satu kelompok seni yang digemari pemuda saat ini. Kehadiran penari memperindah penampilan penyanyi dan semakin mempercantik tampilan panggung. Jenis tarian yang di bawakan penari atau *dancer* beraneka ragam, mulai dari tarian daerah sampai tarian modern (*modern dance*). Pemilihan jenis tarian biasanya disesuaikan dengan tema acara yang berlangsung.

Maraknya panggung hiburan dewasa ini memang tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya acara yang menampilkan penari yang diposisikan sebagai penekan suasana agar bisa memenuhi kebutuhan pasar. Banyak acara-acara televisi yang menayangkan kelompok penari atau *dancer* dengan gaya dan kreasi tersendiri membuat kemeriahan acara-acara pertelevisian, terutama acara musik yang menampilkan penari sebagai pelengkap panggung.

Kota Blora terdapat kelompok penari atau *dancer* yang awalnya berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, umum baik yang menekuni bidang seni tari atau sekedar hobi menari. Hasil observasi peneliti kelompok penari atau *dancer* yang terdapat di Blora antara lain Embargo *Dance*, Lima Dua *Dance* dan BDC (*Blora Dancer Comunity*).

Peneliti mengambil contoh kelompok penari BDC (*Blora Dancer Comunity*), karena BDC merupakan sekelompok atau sekumpulan penari di Blora yang sudah memiliki nama besar di panggung hiburan khususnya di kota Blora. Alasan penulis memilih BDC (*Blora Dancer Comunity*) sebagai sasaran penelitian karena BDC merupakan salah satu sanggar tari modern di Blora yang sudah memiliki nama besar di panggung hiburan kota Blora. Hal ini terbukti dengan seringnya kelompok penari BDC melakukan *show-show* acara hiburan di dalam kota Blora maupun di luar kota Blora.

Peneliti ingin lebih banyak lagi mengenal BDC (*Blora Dancer Comunity*), seluk beluk BDC, perkembangan tari, karakter gerakan antar personil serta ide dan gagasan agar BDC (*Blora Dancer Comunity*) dapat terus eksis dalam persaingan dunia tari modern.

BDC (*Blora Dancer Comunity*) merupakan sekelompok penari atau *dancer* yang memiliki pengalaman untuk terjun di dunia hiburan khususnya dalam bidang seni tari. Untuk memenuhi kebutuhan pasar dan ketatnya persaingan, BDC (*Blora Dancer Comunity*) berupaya untuk selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan musik tari saat ini.

Karir dan nama besar BDC (*Blora Dancer Comunity*) juga tidak lepas dari seorang koreografer yang bernama Aditya Agam Indriawan yang berasal dari Blora. BDC (*Blora Dancer Comunity*) terbentuk karena dorongan antar personil untuk mengembangkan kreativitas dalam olah tubuh terutama dalam seni tari.

BDC (*Blora Dancer Comunity*) mempunyai koreografer yang menjadi kunci utama dari kelompok penari mengingat sebuah kelompok tari haruslah terus

mengeluarkan karya-karya yang terbaik bagi perkembangan BDC (*Blora Dancer Comunity*) sehingga, garapan tari yang dilakukan oleh koreografer BDC (*Blora Dancer Comunity*) akan mampu meramaikan panggung pertunjukan yang berada di Blora dan garapan tarinya mampu diterima oleh masyarakat.

Ide dan gagasan seorang koreografer bukan berarti mutlak, namun kerjasama antar anggota BDC (*Blora Dancer Comunity*) lebih diutamakan untuk perkembangan BDC (*Blora Dancer Comunity*) dalam proses garapan tari dan pelaksanaan pementasan tari modern BDC (*Blora Dancer Comunity*). BDC (*Blora Dancer Comunity*) mengutamakan pengembangan gerak yang dilakukan oleh Aditya Agam sebagai koreografer yaitu melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi gerak. Serta bentuk koreografi gerak yang digunakan oleh Aditya Agam antara lain adalah tema, musik iringan, tata rias dan busana.

Proses garapan tari yang dilakukan oleh koreografer BDC (*Blora Dancer Comunity*) akan mampu meramaikan panggung pertunjukan di kota Blora. BDC (*Blora Dancer Comunity*) juga berharap semakin banyak tawaran-tawaran untuk pentas dan memeriahkan panggung hiburan tanah air. Kerjasama antar anggota BDC (*Blora Dancer Comunity*) dalam panggung pertunjukan sangat diutamakan demi suksesnya penampilan penari BDC (*Blora Dancer Comunity*).

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka untuk memberikan diskripsi secara jelas mengenai karya tari BDC (*Blora Dancer Comunity*), dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana proses kreatif Aditya sebagai koreografer di BDC (Blora *Dancer Community*) ?

1.2.2 Bagaimana bentuk koreografi tari modern di BDC (Blora *Dancer Community*)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian disini adalah :

1.3.1 Untuk mengetahui proses kreatif Aditya sebagai koreografer di BDC (Blora *Dancer Community*)

1.3.2 Untuk mengetahui, memahami dan mendiskripsikan bentuk koreografi tari modern di BDC (Blora *Dancer Community*)

### **1.4 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang proses kreatif Aditya sebagai koreografer di BDC (Blora *Dancer Community*) dan bentuk koreografi tari modern di BDC (Blora *Dancer Community*).

1.4.1.2 Bagi pengamat tari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kreatifitas koreografer dan penari modern dalam berekspresi melalui gerak.

#### 1.4.2 Manfaat teoritis

1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi wacana baru tentang bentuk koreografi dan juga dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang serupa terutama yang berkaitan dengan koreografi.

1.4.2.2 Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi bahan acuan bagi kelompok penari BDC (*Blora Dancer Community*) untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas gerakannya.

#### 1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan peneliti, skripsi ini dibagi tiga bagian yaitu bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran.

Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu :

##### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

##### **Bab II Landasan teori**

Bab ini meliputi definisi koreografi, koreografer, mendiskripsikan proses garapan tari yang berisi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, unsur-unsur dalam tari dan pelaksanaan pementasan serta bentuk koreografi tari yang menjadi landasan penelitian.

### **Bab III Metode penelitian**

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **Bab IV Pembahasan**

Bab ini mencakup pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, asal mula BDC (*Blora Dancer Community*), bentuk koreografi tari modern BDC (*Blora Dancer Community*), serta aktivitas BDC (*Blora Dancer Community*) dalam penciptaan dan pementasan tari.

### **Bab V Penutup**

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran dari penulis yang ditunjukkan kepada para anggota penari BDC (*Blora Dancer Community*).



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Proses Kreatif

Proses kreatif adalah sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan inderawi yang kita miliki, apakah itu sesuatu yang sifatnya “*real*” (nyata) atau “*unreal*” (tidak nyata), yang di dalamnya kita dapat memainkan fantasi atau imajinasi secara bebas dan berani, tanpa perlu dibatasi oleh kekhawatiran-kekhawatiran yang sifatnya subyektif.

(<http://brainly.co.id/tugas/203158>)

Menurut Wallas (1926) dalam bukunya “*The Art of Thought*” (Piiroto, 1992) yang menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Berabad – abad orang berupaya menjelaskan apa yang terjadi apabila seseorang mencipta. Pada tahap pertama, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain, dan sebagainya. Pada tahap kedua, kegiatan mencari dan menghimpun data/informasi tidak dilanjutkan. Tahap inkubasi adalah tahap di mana individu seakan – akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeramnya” dalam alam pra – sadar. Sebagaimana terlihat dari analisis biografi maupun dari laporan tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari

daerah pra – sadar. Sebagaimana terlihat dari analisis biografi maupun dari laporan tokoh seniman dan ilmuwan, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi yang merupakan titik mula dari suatu penemuan atau kreasi baru berasal dari daerah pra – sadar atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh. Tahap iluminasi adalah tahap timbulnya “*insight*” atau “*Aha – Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gangguan baru, beserta proses – proses psikologi yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Tahap verifikasi atau evaluasi adalah tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis).

Salah satu unsur yang memungkinkan terjadinya proses kreatif, adalah penciptaan suasana yang merangsang mengalirnya gagasan dengan bebas. Berbagai kecenderungan yang bakal mempengaruhi daya kreasi, pengembangan, dan pelaksanaan gagasan sudah selayaknya tak diberi peran, sehingga pemunculan kreativitas tak tersumbat. Pepatah mengatakan, “pikiran itu seperti parasut....yang hanya akan berfungsi bila terbuka.” Proses kreatif berarti keleluasaan mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas. Seorang kreatif adalah orang yang berani mengambil resiko. Seberapa besar resiko yang akan diambil, tergantung seberapa besar sesungguhnya kualitas kreativitas yang dilakukan. Seseorang yang berani mengambil resiko, tentu saja, usahanya akan lebih dapat berkembang maju, kini dan kedepan. Kemajuan sebuah usaha atau pekerjaan tak terlepas dari sejauhmana seseorang mampu menggelorakan bakat

kreatifnya, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap aspek mendukung munculnya ide kreatif. Pemunculan ide-ide kreatif terkait erat dengan kemampuan mentransformasikan serangkaian gagasan abstrak, untuk kemudian diubah menjadi sebuah realitas, begitupun, kemampuan untuk melihat segala sesuatu dengan pandangan yang segar, yang berbeda dengan pandangan yang biasa. Kreatif berarti juga kemampuan memikirkan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu sehingga memunculkan kebaruan. Memang, tak mudah melahirkan sesuatu yang orisinal atau sama sekali baru. Tapi, tak apalah, toh masih bisa melakukan kombinasi, sentuhan baru terhadap karya-karya yang sudah ada. Modifikasi, desain dan kesan bagi suatu kebaruan adalah bagian dari sebuah proses kreatif. Salah satu proses kreatif adalah tantangan berpikir (*challenge*). Kebiasaan yang terjadi, jika tidak ada tantangan untuk berpikir, kita tidak mau berubah, asyik masuk dan terbuai dengan situasi dan kondisi yang ada, sudah merasa berada di zona nyaman (*comfort zone*) yang sering melenakan. Sebuah zona yang membuat kita tidak berani keluar dari cara berpikir yang ada saat ini, tidak mau mencari alternatif dan inovasi, sehingga proses kreatif menjadi mandeg, bahkan mandul.

Bagaimana menyikapi tantangan berpikir agar proses kreatif tidak mandeg :

1. Berlaku sistematis dan bersikap jujur serta selalu bertujuan demi kebaikan.
2. Bersedia menerima kritik dan masukan dengan tidak menganggap sebagai serangan.
3. Selalu mencari ide-ide baru yang belum pernah ada sebelumnya.

## 2.2 Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang baru dan tepat guna. Selain itu, kreativitas merupakan suatu hal yang penting baik ditinjau dari aspek individual maupun sosial, dan dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta. Menurut Supriadi (1994:7) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Utami Munandar (1995 : 25) berpendapat bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Menurut Mangunhardjana (1986 : 11) Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya berguna (*useful*), lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik atau banyak.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah proses berfikir dan bertindak untuk menciptakan atau menyusun gagasan baru, baik yang benar-benar baru (belum ada sebelumnya) ataupun yang merupakan kombinasi dari unsur/elemen yang sudah ada sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, dapat berupa ide pemikiran maupun produk, yang bersifat unik, orisinal,

berbeda dari sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai pemecahan masalah ataupun dirasakan, dilihat, dinikmati dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan/ atau orang lain. Unsur-unsur yang ada dalam arti sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seorang selama hidupnya termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya. Oleh karena itu, semua pengalaman memungkinkan seseorang mencipta, yaitu dengan menggabung-gabungkan (mengkombinasikan) unsur-unsurnya menjadi sesuatu yang baru. Dengan demikian kreativitas juga dapat dimunculkan dengan mempelajari karya cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbaharui sehingga menghasilkan karya cipta baru. Menurut Amabile (1983) suatu produk atau respons seseorang dikatakan kreatif apabila menurut penelitian orang yang ahli atau pengamat yang mempunyai kewenangan dalam bidang itu bahwa itu kreatif.

### 2.3 Tari Modern

Pengertian modern *dance*, atau dalam Bahasa Indonesia berarti tari modern, adalah suatu bentuk tarian yang terbentuk dan berkembang sejak dari awal abad 20 (Horosko,2002.P.1). Di beberapa tempat yang belum begitu mengenal tari modern seperti di Indonesia, *ballroom dance* serta *concert dance* juga masih dianggap sebagai bagian dari tari modern ini. Namun apabila dilihat dari latar belakang sejarah, tari modern ini sebenarnya dipelopori oleh penari-penari dari Amerika Serikat, serta penari-penari di beberapa negara di Eropa Barat yang “memberontak” terhadap *ballet dance* serta *classical dance* yang sedang booming saat itu.

Ciri-ciri tari modern yaitu :

1. Penggarapan yang kreatif
2. Tuntutan keasyikan
3. Kepuasan batin
4. Kekokohan solidaritas
5. Popularitas yang tidak menentu
6. Berbobot kreatif.

Gerakan berirama dalam tari adalah suatu keadaan gerak yang dilakukan secara teratur menurut irama, baik irama gerak maupun irama musik. Semua gerakan yang dilakukan oleh tubuh kita dapat diolah melalui peralihan tenaga yang berbeda-beda. Misalnya gerakan tajam atau kuat (keras), gerakan ringan atau lemah (halus), dan gerakan sedang. Demikian pula kaitannya dengan irama yaitu ukuran waktu atau tempo untuk melakukan gerak. Tempo gerak ini erat hubungannya dengan jarak (ruang) dan aksentuasi (tenaga). Yang termasuk tempo gerak antara lain: cepat, lambat, rendah, panjang dan pendek. Tari modern atau tari masa kini adalah bentuk tarian yang merupakan ciptaan kaum muda dan sifatnya hanya mencari popularitas dengan menciptakan rangkaian gerak yang sedang *ngetrend* (istilah kaum muda) dan umumnya bentuk tarian seperti ini tidak lama digemari oleh masyarakat (musiman).

### 2.3.1 Jenis Tari Modern

1. Tari Nasional, adalah puncak-puncak seni tari daerah lain atau kreasi baru yang bernapaskan nasional.

2. Tari Internasional, misalnya : balet, tari modern, atau tari bangsa-bangsa lain, seperti tari Spanyol, tari India, tari Jepang, atau tari kreasi yang bernapaskan internasional.
3. Tari Kontemporer, adalah sebuah tarian yang masih bersifat sesaat atau sedang proses dikenalkan pada masyarakat. Maka bentuk kontemporer belum tentu kalau masyarakat pendukungnya mau menerima.
4. Tari Modern, adalah suatu jenis tari dunia yang lahir di Amerika, kemudian berkembang ke negara-negara lain.

Tari modern selalu berpijak pada kenyataan duniawi, bertumpu pada kebebasan kreativitas individu, tanpa sepaun guna mendekati kewajaran keindahan kaki, dan pendeknya ke bumi tempat berpijak. Hal ini berbeda dengan balet yang dalam perkembangannya semakin menjauhi tema kenyataan duniawi yang memang sesuai dengan ideal dan teknik tariannya. Seni tari modern bersifat abstrak universal. Masing-masing seniman tari modern mengembangkan teknik, idealisme, dan kreativitasnya sendiri-sendiri. Kata 'modern' di sini bukan predikat melainkan suatu kategori aliran tari.

### 2.3.2 Ragam Gerak Tari Modern

#### 2.3.2.1 Ciri khas gerak tari Modern

Ragam gerak tari yang didukung oleh para pekerja atau buruh biasanya berirama cepat, dinamis, dan romantis karena dilakukan di tempat terbuka. Ragam gerak yang muncul adalah gerak saling merespons dan mengisi ruangan sehingga para penarinya berpasang-pasangan membentuk formasi melingkar, menyudut, dan berbanjar. Ragam gerak yang muncul di kalangan para bangsawan berirama

lembut mengalir sehingga muncullah gerak dengan garis lengkung dengan tumpuan jari yang kuat (balet).Kaum bangsawan pun mengembangkan gerak tari ballroom dance yang tetap bergaya lembut, romantis, dan saling memeluk berdekatan.

#### 2.3.2.2 Ciri khas iringan, tata rias, dan tata busana tari Modern

Bentuk musik pengiring tari mancanegara, biasanya berupa alat-alat tradisional khas negara tempat tarian itu lahir atau pun alat musik modern untuk jenis-jenis tarian yang lebih baru. Tata rias dan busananya pun disesuaikan dengan ciri khas negaranya masing-masing.

#### 2.3.2.3 Peran Tari Modern

1. Tari sebagai media pergaulan, artinya adalah bahwa kegiatan ini sebagai interaksi antar pencipta seni
  2. Tari sebagai hiburan, pada dasarnya tari ini tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi tarian ini untuk kepuasan penarinya. Keindahan tidak dipentingkan, melainkan lebih mementingkan untuk kepuasan individual, sehingga tampak bersifat spontanitas.
  3. Tari sebagai pertunjukkan (theatrical dance), tari jenis ini adalah tari yang disusun sengaja untuk dipertontonkan, maka dalam penyajiannya mengutamakan segi artistiknya, penggarapan koreografi yang baik serta tema dan tujuan jelas.
- Tari sebagai pertunjukkan bila ditinjau dari penggarapannya dan kadar tontonannya ada dua macam, yaitu :

- *Concert dance*

- *Show dance, show dance* biasanya dipentaskan dengan tujuan hanya sekedar untuk memeriahkan resepsi atau acara tertentu.

(<http://pengertian-tari.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-tari-modern-jenis-sejarah.html>)

## 2.4 Pengertian Koreografi dan koreografer

### 2.4.1. Koreografi

Koreografi adalah istilah baru dalam tari, koreografi berasal dari bahasa inggris *choreography*, yaitu dari kata *choreia* (yunani) yang artinya tarian bersama atau koor, dan *graphia* yang artinya penulisan. Jadi koreografi adalah penulisan dari sebuah tari kelompok. Akan tetapi dalam dunia tari, koreografi lebih dikenal dengan istilah pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Sal Margianto, 3-4, 1983).

Jazuli (2008:69) mengatakan bahwa dalam perkembangannya, koreografi mempunyai pengertian yang agak berbeda dan lebih luas dari arti harafiahnya. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Dalam pengertian yang lebih khusus pada saat ini, erat hubungannya dengan masalah bentuk gaya tari. Selain itu jazuli juga menambahkan bahwa secara harafiah koreografi terdiri dari dua suku kata yakni *choreo* berarti menata dan *grafien* berarti gambar. Makna yang utuh bahwa koreografi merupakan proses kreatif yang pada khususnya dalam rangka menyusun atau menata tarian.

Menurut Sumandiyo (1; 1996) bahwa koreografi adalah bentuk komposisi kelompok yang dapat dipahami sebagai kooperatif sesama penari. Koreografi atau

komposisi kelompok adalah komposisi yang ditarikan oleh lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal, sehingga dapat dikatakan sebagai duet, trio, kwartet dan seterusnya.

Koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan di desain komposisi yang saling berhubungan antara element komposisi tari, keindahan dalam gerak teknik konstruksi menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam rangka penyajian, koreografi dipresentasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Selain itu jika dilihat secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian (Indriyanto,2010:11).

Koreografi merupakan satu aksi kreatif yang bertujuan menciptakan satu ilusi gerak dalam tarian yang begitu jelas sehingga dapat dimengerti semua karya tari dari koreografer. Tari sebagai satu bentuk simbolis adalah lebih dari aransemen yang dibuat dari gerak. Karya kreatif yang sesungguhnya tidak mengikuti sesuatu set formula. Organisasi luar gerak harus tercapai karena dorongan dari pencipta (Sumandiyo Hadi, 45,1978).

Proses koreografi merupakan langkah pertama dalam pembentukan gerakan, sebelum disusun menjadi sebuah rangkaian tari. Menurut bentuk koreografinya tari dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bentuk yakni tari tunggal (solo), tari duet atau berpasangan dan tari kelompok. (Supardjan dan Supartha, 1982 : 55). Dalam koreografi harus diperhatikan prinsip-prinsip dasar koreografi yaitu meliputi bentuk, fungsi dan kesederhanaan yang harus dipahami oleh koreografer dalam langkah pembentukan atau koreografi.

#### 2.4.2 Koreografer

Sebuah seni pertunjukan, jumlah pemain selalu lebih banyak daripada seniman penciptanya. Demikian halnya dengan seni tari, jumlah penari lebih banyak dari pada penata tarinya. Pencipta tari/koreografer atau sering pula disebut penata tari, adalah mereka yang dapat menciptakan tarian atau yang mampu mewujudkan suatu ciptaan tari/koreografi (Abdurachman dan Ruslina 1979:79).

Menurut Sumandiyo sebagai seorang koreografer atau penata tari harus melengkapi diri dengan kemampuan atau memiliki ciri ciri sebagai berikut:

1. Memiliki sikap yang terbuka.
2. Memahami keunikan dari setiap pribadi, mulai dari pribadinya sendiri dan pribadi orang lain, termasuk guru-guru atau penari-penarinya.
3. Mempunyai rasa struktural yaitu mampu menangkap dan menghayati segala macam bentuk dan wujud yang hadir di sekitar.
4. Memiliki rasa dramatik yaitu peka terhadap perkembangan situasi dramatik baik dalam alur yang nyata atau dalam bentuknya yang lebih abstrak.
5. Memiliki kemampuan memanut, yaitu kemampuan untuk membuang gerakan yang fulgar dari yang halus, tidak mencampur aduk gerakan yang lemah gemulai dengan yang primitif.
6. Memiliki sifat sifat cerdas cekatan dan cakap menilai.
7. Memiliki kemampuan penguasaan bahasa yang jelas atau yang puitis sehingga mudah menyampaikan maksud-maksud koreografer kepada para penari.
8. Benar-benar menguasai masalah yang hendak diungkapkan.

Murgianto (dalam Rima, 2010:27), menyatakan bahwa seorang pencipta tari di dalam mengungkapkan idenya atau berproses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses terbentuknya ide melalui tahap intuisi, imajinasi, dan karya kreasi, sedangkan proses garap melalui tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

## **2.5 Proses Koreografi**

Koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi, adalah pengalam-pengalam tari yang dapat memperkuat kreativitas (Hadi 2003: 36). Kreatifitas tari menyangkut tentang peragaan tari, yakni kemampuan dalam mengungkapkan bentuk maupun isi tari, dan menyajikan secara baik sesuai dengan kriteria dari tari yang bersangkutan (Jazuli 2008: 104).

Kreativitas merupakan kemampuan diri seseorang dalam proses menyusun sebuah ide sehingga menjadi sesuatu yang baru dan berguna. Sesuatu yang baru itu bisa terjadi dengan menggabungkan atau menyatukan dua hal yang berbeda atau lebih ke dalam suatu ranah yang baru. Kemampuan menyajikan sebuah tarian atau penampilan tari juga dipengaruhi oleh gerakan gerakan yang baru dan mendasar untuk mewujudkan kreatifitas. Untuk memperoleh sebuah gerakan dasar, mula-mula seseorang harus bergerak, bukan hanya secara fisik, emosional, intelektual atau bahkan dramatik, tetapi harus bergerak sebagai manusia secara utuh (Murgianto 1981 : 33).

Seorang pencipta tari didalam menuangkan idenya atau berproses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses

terbentuknya ide melalui tahap intuisi atau ilham, imajinasi, dan daya kreasi, sedangkan proses garap melalui tahap Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi (Murgiyanto 1981 : 12-13).

### **2.5.1. Eksplorasi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajakan yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar atau aktifitasnya mendapat rangsangan dari luar. Sebagai seorang penata tari atau koreografer harus bisa mencari dan mengumpulkan gerak sebanyak mungkin tanpa memikirkan komposisi sehingga kaya akan pengalaman gerak dan dengan begitu diharap bisa memulai untuk menata tari.

Eksplorasi dikeluarkan melalui berfikir, berimajinasi merasakan dan merespon. Pada perkembangan kreatifitas, eksplorasi merupakan proses penjajakan untuk menemukan gerak melalui respon dari lingkungan.

Murgianto (1986:21) mengatakan bahwa eksplorasi atau penjajakan gerak yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangan dan mengolah ketiga elemen dasar yaitu waktu, ruang dan tenaga. Eksplorasi dalam proses koreografi bertujuan untuk menjajaki aspek-aspek bentuk dan teknik para penari, yaitu ketrampilan dan kualitas gerak penari, serta aspek-aspek isi atau makna tari, ketrampilan dan kualitas gerak sebagai persiapan tubuh seorang penari agar dapat melakukan gerakan yang akan ditata oleh koreografer.

Jazuli (1994:43) menyebutkan bahwa eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi dan mengeluarkan ide-ide yang berupa gerak, tema dan irama. Eksplorasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mencari gerak untuk sebuah

tarian. Syarat dalam bereksplorasi yaitu seorang penata tari harus mempunyai daya tarik dengan objek. Objek dalam tarian adalah sebuah gerak, gerakan yang akan dieksplorasi harus benar-benar mempunyai makna dan daya tarik tersendiri yang dapat dibaca oleh penikmat atau penonton.

Menurut Widaryanto (2000:35-42), untuk menjadi penari saja agak disayangkan harus menghabiskan waktu tenaga dan biaya selama masa penyelesaian studi 8 semester. Di sekolah tinggi tidak diajarkan secara khusus metode konstruksi tari latar, metode yang diajarkan adalah yang berkaitan dengan eksplorasi gerak yang menyentuh sisi-sisi persentuhan kehidupan seniman dengan kepekaan intuisi ruang dari diri seniman tari yang terungkap dalam sebuah kemampuan teknik gerak yang terlatih baik, dalam berbagai rasa irama. Seseorang mengasah kepekaan dalam memahami gerak dengan optimalisasi kekuatan unguap yang dimiliki seniman tari.

Eksplorasi berdasarkan aspek isi menyadaran bahwa teknik dan bentuk dapat terwujud dengan baik, tetapi suatu tarian tanpa isi atau makna tidak ada gunanya dan tidak dapat dipahami. Ada beberapa pihak yang kecenderungan memandang tarian dengan meremehkan isi atau makna dan lebih mengutamakan bentuk dan teknik, sementara ada juga yang memandang isi dan makna tari lebih penting. Keduanya tergantung dari sisi mana orang memahami makna tarian. Tarian yang sempurna adalah tarian yang didalamnya mempunyai isi, makna bentuk dan teknik yang sesuai dengan tema tarian sehingga mudah dipahami oleh penonton, yang terpenting efek-efek dari isi sebuah tarian harus ditampilkan oleh penata tari melalui pemilihan gerak. Eksplorasi harus di strukturkan atau

disiapkan terlebih dahulu sesuai dengan rencana rencana ide tari supaya terpinpin dan akan menghasilkan masukan masukan koreografer untuk penari.

### **2.5.2. Improvisasi**

Pengembangan gerak yang dilakukan oleh koreografer sangat diperlukan, sebab gerakan-gerakan tari nantinya akan di terima oleh penari dan penari harus mampu mengimprovisasi gerakan-gerakan dalam bentuk lain. Sebagai penari, improvisasi sangat penting, pengalaman berimprovisasi dalam tari dapat diatur dengan cara terstruktur maupun bebas, dengan improvisasi bebas maka eksplorasi akan terjangkau dengan motivasi gerak yang tidak terbatas, maksudnya muncul gerakan-gerakan yang baru.

Improvisasi mengandung arti secara spontan untuk mendapatkan gerak-gerak baru. pengembangan gerak yang dilakukan oleh koreografer sangat diperlukan, sebab gerakan gerakan tari nantinya akan diterima oleh penari dan penari harus mampu mengimprovisasi gerakan gerakan ke dalam bentuk lain. Sebagai penari improvisasi sangat penting. Pengalaman berimprovisasi dalam tari dapat diatur dengan cara terstruktur maupun bebas, dengan improvisasi bebas maka ekporasi terjangkau dengan motivasi gerak yang tidak terbatas, seperti munculnya gerakan-gerakan yang baru. Suatu eksplorasi gerak yang baik jarang disusun dengan otak atau pikiran tanpa improvisasi, maka banyak koreografer yang berimprovisasi sebelum mengeksplorasi gerak (Wibowo H, 2000:23).

Menurut Jazuli (1994:35) dalam proses garapan tari selain berekplorasi dalam gerak, penata tari maupun penari harus bisa berimprovisasi agar pada saat

gerakan yang dilakukan ada kelupaan maka gerakan tersebut dapat dipenuhi dan tidak kelihatan kosong.

Ciri-ciri utama dalam berimprovisasi adalah spontan. Seorang penari dalam membawakan gerakan sering mengalami lupa pada gerakan yang sudah ditemukan maka dari itu wajib bagi koreografer memberi petunjuk kepada penari untuk bisa berimprovisasi pada saat berekspresi dipanggung. Improvisasi dapat tumbuh dari gerak-gerak tertentu dari gerak yang telah dipelajari. Perhatian pertama penari dari improvisasi adalah dengan menggarap gerak dari pada menemukan gerak.

Menurut Sumandiyo (1996:17), dalam proses improvisasi juga dapat menggunakan beberapa rangsang untuk menemukan gerak yang akan diberikan kepada penari.

#### 2.5.2.1. Rangsangan dengar

Proses improvisasi untuk menentukan gerak sering digunakan rangsangan dengar berupa musik kata kata, puisi dan suara. Bagi koreografer rangsangan dengar berfungsi untuk menemukan gerak gerak yang akan digunakan dalam menciptakan tarian.

#### 2.5.2.2. Rangsangan peraba

Untuk mencapai respon yang benar, koreografer harus benar-benar merasakan objek daripada pengendalian momen tekstur objek koreografer harus lebih berkonsentrasi pada objek yang diraba, contohnya kain, pita, bulu dan sebagainya.

#### 2.5.2.3. Rangsangan Visual

Rangsang visual dalam improvisasi sama halnya dengan rangsang peraba, perbedaannya dalam rangsang visual tidak harus dengan menutup matapun akan terwujud sebuah gerak.

#### 2.5.2.4. Rangsangan Gerak

Rangsangan gerak yaitu dapat merasakan atau memperhatikan berbagai kegiatan fisik pada anggota tubuh yang dilakukan oleh penata tari dengan melihat objek contohnya melambung dan berputar.

#### 2.5.3 Pembentukan atau komposisi

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, tahap selanjutnya adalah melakukan seleksi yaitu memilih-milih gerakan yang mendukung penggarapan karya tari sesuai dengan ide awal atau yang bisa disebut sebagai tahap pembentukan atau komposisi, Indriyanto (2010:14). Dalam proses garapan tari, pengembangan materi telah dimulai dari pengalaman eksplorasi dan improvisasi secara bersama antar penata tari dan penari. Dalam pengalaman itu para penari menyadari mempunyai peranan penting yang sangat penting untuk mengembangkan berbagai macam gerak sebagai materi garapan tari.

Menurut Jazuli (1994:43), pengembangan gerakan tari merupakan salah satu syarat untuk berekspresi dalam suatu pementasan dan latihan tari. Penata tari berkewajiban untuk mengembangkan gerak yang telah disusun agar tidak kelihatan monoton. Dalam proses garapan tari koreografer dalam mengembangkan geraknya haruslah mempunyai kesabaran dan keuletan agar komposisinya terbaca oleh penari yang akan menerima materi dari koreografer.

Tujuan terakhir dalam pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses mencipta disebut membuat komposisi (*composing* atau *forming*), kebutuhan membuat komposisi lebih dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ia temukan. Spontanitas masih penting, tetapi pada spontanitas ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan (Soedarsono, 1978:41).

Pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur gerak tidak lain adalah dengan mewujudkan prinsip-prinsip bentuk yang harus diperhatikan oleh koreografer, terutama dalam koreografi kelompok, antara lain :

#### 2.5.3.1. Kesatuan

Sebagai koreografer harus mempunyai konsep yang jelas dalam menciptakan sebuah tarian, koreografer harus memilih gerak-gerak yang tepat untuk mewujudkan sebuah tarian. Setiap gerakan-gerakan harus mempunyai kualitas, jangkauan, arah, dan penggunaan waktu serta struktur dinamika sehingga dapat membantu menguatkan dan mengungkapkan tema tarian.

#### 2.5.3.2. Keragaman (variasi)

Koreografer yang berpengalaman akan mengulangi ragam atau pola gerak yang dianggap berbobot dengan berbagai variasi berdasarkan kebutuhan komposisi maka koreografer dituntut untuk mempunyai variasi gerak yang banyak.

#### 2.5.3.3. Pengulangan

Pengulangan atau repetisi dalam koreografi harus ada, mengingat dalam menikmati sebuah tarian lebih didominasi oleh indera penglihatan, tanpa adanya pengulangan suatu tangkapan gambaran akan cepat hilang.

#### 2.5.3.4. Perpindahan

Perpindahan atau transisi memberikan tenaga hidup pada gerak sebelumnya dan berfungsi sebagai pengenalan perpindahan dari gerak yang satu ke gerak yang lain.

#### 2.5.3.5. Rangkaian

Penyusunan gerak harus sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar dari gerak yang mendahuluinya.

#### 2.5.3.6. Klimaks

Prinsip klimaks sangat erat hubungannya dalam mempertimbangkan rangkaian gerak yang telah distrukturkan sebelumnya. Susunan atau urutan-urutan rangkaian gerak dalam tari harus membentuk suatu klimaks agar maksud dari tarian dapat tersampaikan.

### 2.6 Komposisi kelompok

Menurut Soedarsono (1978:30), desain kelompok bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik sebagai dasarnya atau dapat pula didasari oleh ketiga-tiganya. Ada lima bentuk desain kelompok yaitu :

#### 2.6.1 Unison atau serempak

Desain unison memberi kesan teratur dan juga dapat memberikesan lebih banyak apabila sesuai dengan penggarapan menurut desain lantai atas dan musik.

Misal : penari menempatkan diri pada posisi garis lurus melintang panggung atau *stage* akan memberi kesan teratur. Pada pola garapan tari kelompok terutama *modern dance* koreografer sering menggunakan desain union diatas pentas karena apabila dilihat dari kejauhan akan terlihat manis.

#### 2.6.2 Balance atau seimbang

Desain balance koreografer biasanya membagi penari menjadi dua kelompok yang sama, masing-masing kelompok ditempatkan pada desain pola lantai yang sama diatas *stage* bagian kiri dan bagian kanan. Dalam pola desain balance pada *modern dance* berfungsi untuk memisahkan antara penari laki-laki dan perempuan untuk menuju gerak selanjutnya.

#### 2.6.3 Broken atau terpecah

Setiap penari memiliki desain lantai sendiri dan desain broken memberikan kesan isolasi dari tiap-tiap penari. Pada desain broken menuntut kecermatan dari koreografer terhadap penari, karena penari akan merasa kebingungan yang bisa menyebabkan penari tidak konsentrasi terhadap gerakan karena harus memikirkan desain broken apabila tidak dikonfirmasi terlebih dulu. Pada *modern dance* desain broken sering digunakan pada saat akan ada perpindahan tempat atau pada akhir gerakan saat akan melakukan pose bersama.

#### 2.6.4 Selang-seling

Pada pola gerakan selang seling adalah untuk menunjukkan desain lantai, Misal : pada hitungan ganjil dalam tarian menggerakkan lengan kertas untuk penari luar dan penari dalam pada hitungan genap menggerakkan lengan ke bawah

yang dilakukan secara bergantian. Pada desain selang-seling akan menghasilkan kesan aneh, yaitu kesan antara kesatuan yang terpecah.

#### 2.6.5 Canon atau bergantian

Pada desain canon gerakan yang dilakukan oleh penari dilakukan secara bergantian atau susul-menyusul, misalnya penari yang keluar terlebih dahulu akan berhenti pada posisi yang telah ditentukan kemudian penari berikutnya keluar dan menempatkan diri menyusul dan membentuk satu pola rantai yang sudah diterapkan oleh koreografer. Desain canon mempunyai kesan isolasi pada masing-masing penari.

### 2.7 Bentuk Koreografi Tari

#### 2.7.1 Gerak

Menurut Indriyanto (2012: 148-153) unsur gerak sebagai elemen dasar tari adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bermakna dan belum dapat berdiri sendiri sebagaimana suku kata dalam bahasa. Unsur gerak dilakukan oleh bagian-bagian tubuh yang meliputi: kepala, badan, tangan, dan kaki yang masing-masing membentuk sikap dan gerak. Gerak dilakukan oleh masing-masing bagian tubuh itu disebut dengan unsur gerak. Jadi sebuah gerak dapat dikelompokkan berdasarkan unsure gerak kepala, tangan, badan, dan kaki.

Menurut Jazuli (2008: 8) gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hermin (2000: 77) yang menjelaskan gerak murni adalah gerak yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak disampaikan pesan maknawi atau maksud tertentu. Selanjutnya Jazuli (2008: 8) menerangkan

bahwa gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti tertentu dan telah mengalami proses stilisasi.

Gerak merupakan elemen yang paling penting didalam menari. Menurut Jazuli (1994: 4) di dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, dan bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu.

#### 2.7.1.1 Tenaga

Tenaga didalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak (Murgiyanto, 1977: 4). Tenaga yang diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak selain mengandalkan kekuatan otot juga mengandalkan kekuatan emosional atau rasa yang penuh pertimbangan, maka dalam menghasilkan gerak seorang koreografer perlu mengontrol arus dinamis tari melalui organisasi sensitive dari ketegangan gerak (Hawkins dalam Soedarsono, 1975: 4). Beberapa faktor yang berhubungan dengan tenaga adalah:

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit, mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemandirian gerak menurut Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2012: 14).

Aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan gerakan sedikit adapula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerakan satu dengan gerakan lainnya, atau berlawanan dalam

penggunaan tenaga dengan sebelumnya menurut Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2012: 14). Suatu aksen atau tekanan dalam sebuah tarian akan terlihat tepat jika gerakan yang akan dipakai menggunakan aksen atau tekanan yang sesuai dan teratur, karena kestabilan gerakan akan menentukan keindahan sebuah tarian. Aksen atau tekanan dalam tarian seperti gerakan yang secara spontan dalam perubahan gerak, karena gerakan yang spontan harus menggunakan aksen yang berarti penekanan pada suatu gerak agar tidak kehilangan keseimbangan. Contohnya dalam koreografi tari kreasi tekanan yang terjadi di titik-titik gerak tidak merata karena dalam penggunaan tenaga ada yang sedikit dan ada yang banyak karena untuk pembeda disetiap gerakannya.

Murgiyanto (2002: 56) kualitas-kualitas gerak dapat dibedakan antara lain yang bersifat ringan atau berat, lepas atau terbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju titik akhir frase gerak. Ketiga elemen gerak (tenaga) ruang dan waktu tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh. Ketiganya terjadi secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah kecil-kecil (waktu), dan dengan tenaga penuh (tenaga).

#### 1) Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996: 13). Bentuk dan ruang gerak yang dimiliki oleh penari yang membutuhkan jangkauan gerak sebagai

bentuk ekspresi keindahan gerak yang dilakukan. Kebutuhan ekspresi gerak oleh penari berhubungan dengan kemampuan penari menginterpretasikan kemauan penata tari dalam melakukan gerakan yang diberikan.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan seorang penata tari dalam memanfaatkan ruang. Wujud penari dalam ruang, alur yang harus dilalui penari pada lantai dan alur yang tercipta pada ruang penari dapat bergerak karena adanya ruang gerak. Faktor ruang terdiri dari: garis, volume, arah, level dan fokus pandang.

Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang memberikan kesan dinamis menurut Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2012: 12). Misalkan garis lurus yang mampu memberikan kesan lembut namun juga memberikan arti lemah dalam sebuah koreografinya dan garis mendatar, memberikan kesan istirahat dalam gerakan melentangkan tangan. Sedangkan garis melengkung memberikan kesan manis, dan garis diagonal memberikan kesan dinamis dan garis lengkung diciptakan dari seblak sampur.

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau “isi” kekurangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauannya gerak tari. Misalnya tari putrid kebanyakan menggunakan langkah atau gerakan yang bervolume kecil.

Sedangkan tari putra dengan menggunakan langkah melingkar menggunakan langkah kaki yang lebar dan tekanan volumenya besar dan kuat.

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya yang sering disebut pola lantai (Hadi, 1996: 13). Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dilakukan ke depan, belakang, ke samping kekanan-kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan ke arah tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, ke belakang, ke samping kanan-kiri, ke arah serong, ke arah atas-bawah. Arah pada suatu tarian untuk perpindahan tempat dan penari juga melakukan arah hadap.

Soedarsono (dalam Indriyanto, 2012: 13-14) gerak (gesture) biasanya digambarkan sebagai gerak yang menuju ke satu tempat atau satu tujuan, sedangkan langkah adalah gerak yang meninggalkan satu tempat penyangga yang lain. Untuk posisi kaki penyangga dalam posisi merendah (mendhak), yaitu tungkai ditekuk pada lutut, dan kaki menapak seluruhnya. Level tengah adalah level kaki penyangga dalam keadaan biasa, yaitu tungkai lurus, dan kaki menapak seluruhnya. Level tinggi adalah kaki penyangga dengan posisi berjengket (jinjit) yaitu tungkai lurus dan kaki berjengket.

Fokus pandang yang ditunjukkan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok menurut Murgiyanto (dalam Indriyanto, 2012: 14). Misalnya dalam pertunjukan ada enam penari, lima penari memusatkan perhatian yang sama pada penari nomor empat,

maka penonton juga ikut memusatkan perhatiannya kepada penari nomor empat tersebut.

## 2) Waktu

Waktu adalah wacana non fisik sebagai wadah suatu proses. Waktu bersifat tegas dan jelas, bahkan tidak kompromis mengukur kecepatan suatu proses bentuk, karena itu waktu tidak hanya menjelaskan kapan proses itu dimulai, tetapi juga berapa lama suatu proses bentuk objek. Jelas dan tegas dari sifat waktu sehingga waktu tidak hanya menjelaskan batas mulai dan akhir suatu bentuk, tetapi waktu juga dapat merekam dinamika proses serta cara suatu bentuk berlangsung cermat (Hadi, 2003: 17).

Dalam melakukan serangkaian gerak akan tampak adanya peralihan dari gerakan satu ke gerakan berikutnya yang memerlukan waktu. Waktu dipakai juga untuk menunjukkan lamanya seorang penari dalam membawakan seluruh rangkaian gerak dari awal sampai akhir. Struktur waktu meliputi aspek-aspek tempo, ritme dan durasi.

Tempo adalah kecepatan atau kelambatan dalam ukuran langkah tertentu, yang diperlukan oleh penari untuk melakukan gerakan, panjang pendeknya ketukan (ritme) penari dalam bergerak dan lamanya penari dalam melakukan gerakan. Hubungan dengan tari, musik tari yang bertempo cepat akan memberikan suasana tegang, rebut, bingung, ramai, lincah dan agresif, sedangkan tempo lambat berkesan lembut, halus, tenang, religius dan sedih. Musik tari yang bertempo sedang dapat berkesan riang, tenang, religius, santai dan agung (Indriyanto, 2003:14)

Ritme dalam gerak adalah hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak, waktu, cepat dan lambat (Hadi, 1996: 30). Di dalam musik, ritme terjadi pada serangkaian bunyi yang sama atau tidak sama panjangnya yang sambung menyambung (Murgiyanto, 1986: 26).

Menurut Hayes (dalam Indriyanto, 2003: 3-4) ritme dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu: a) Resulan Rhytm adalah suatu ritme yang dihasilkan oleh kedua buah ritme yang berbeda meternya (matranya). b) Rhpsodic Rhytm disebut juga dengan Beath Rhytm adalah suatu bentuk ritme yang tampak bebas, tidak teratur sehingga kesannya gaduh, ribut dan bingung. c) Syncoption Rhytm adalah ritme yang degupannya jatuh pada beat (ketukan) yang tidak bisa mendapatkan tekanan sehingga membawa kesan agung, hidup dan wibawa. Durasi menyangkut jangka waktu yang berupa lama tidaknya gerakan itu berlangsung (Hadi, 1996: 31).

### **2.7.2 Tema**

Tema dalam tari sangat dibutuhkan. Tema dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi dan makna tertentu dari sebuah garapan tari baik bersifat literal maupun non literal, apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, tema merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan (Hadi, 1996 : 57). Menurut Jazuli (1994 : 29) koreografer dalam menentukan sebuah tema biasanya mengambil dari pengalaman pribadi atau kejadian yang terjadi disekitar. Biasanya koreografer dalam menentukan tema difikir jauh sebelumnya dan biasanya tema bisa dijadikan ide pada sebuah garapan tari.

Tema ditentukan dengan membuat tulisan atau sinopsis sebelum dimasukkan dalam sebuah gerak. Berbeda dengan tari latar, tema yang diambil biasanya sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara, koreografer hanya membuat gerakan-gerakan untuk nantinya diberikan kepada penari.

### 2.7.3 Tata Rias dan Busana

#### 2.7.3.1 Tata rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Fungsi tata rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias berfungsi memberi bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada penari hingga terbentuk suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988 : 134). Menurut Lestari (1993 : 61-62) menyatakan bahwa rias panggung atau *stage make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan diatas panggung.

Penampilan rias diatas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah diatas panggung dapat dengan *corrective make up*, *character make up*, atau *fantasi make up*. Untuk rias sehari-hari biasa menggunakan *corrective make up* untuk mendapatkan bentuk wajah yang ideal. Rias panggung atau *stage make up* terdiri dari: *corrective make up*, *character make up* dan *fantasi make up*.

##### a. *Corrective make up* (rias korektif).

Artinya rias wajah yang memperjelas garis-garis wajah agar wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dari usia sebelumnya, tampak lebih tua dari usia sebenarnya, berubah sesuai dengan yang diharapkan.

b. *Character make up* (rias karakter)

Artinya merias wajah berubah sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: Karakter tokoh-tokoh fiktif, karakter tokoh-tokoh legendaris, karakter tokoh-tokoh historis

c. *Fantasi make up* (rias fantasi)

Artinya merias wajah berubah sesuai dengan fantasi perias terhadap seseorang, dapat yang bersifat realistis, ditambah kreativitas perias. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda ataupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

### 2.7.3.2 Tata Busana

Tata Busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh, desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak dan sikap gerak. Segala elemen dalam busana seperti: garis, warna, tekstur, kualitas bahan harus dimanfaatkan dengan baik (Darlene Neel dan Jennefer Craig dalam Jazuli, 2001 : 105-106).

Jazuli (1994 : 19) menyatakan bahwa busana yang dikenakan penari pada saat pentas juga harus disesuaikan dengan tema, begitu juga dengan tata rias, tanpa tata rias sebuah penari akan kelihatan kosong tanpa ekspresi dan kurang menarik perhatian penonton.

Menurut Jazuli, keindahan tari dapat terlihat dari berbagai aspek. Salah satu aspek daya tarik tari yang pertama-tama muncul pada image penonton adalah sosok atau figur penarinya, kemudian secara simultan adalah aspek-aspek penunjang penampilan tari, seperti tata rias dan busana yang dikenakannya, musik

iringannya, gerak dan sikap tariannya, peristiwa pertunjukan, dan sebagainya. Figur penari di antaranya menyangkut tentang postur tubuh (dalam kesenian Yunani keindahannya telah dimuliakan sejak abad SM), wajah (mimik) cantik, sikap dan gerakannya, serta keluwesannya yang mengundang gairah. Tata rias dan busana menyangkut tentang model, bentuk, warna, dan sebagainya yang pada prinsipnya mengarah pada keserasian dengan sang penarinya. Musik iringan tari yang berfungsi untuk menciptakan atau mewujudkan suatu suasana tertentu yang mendukung tema dan adegan sebuah tari (Jazuli, 1994)

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam tari itu ada dan dapat dilihat melalui tema, iringan atau musik pengiring, tata rias dan busana. Ketiga unsur tari tersebut saling berhubungan dan membuat sebuah tarian menjadi lebih menarik dan dapat dinikmati oleh penonton. Sehingga dapat membuat penonton masuk dalam pertunjukan tari yang dilihatnya, baik melihat dari sisi penarinya maupun dari unsur-unsur lainnya. Ketertarikan penonton pada sebuah tarian yang dilihatnya dapat menimbulkan beberapa pemikiran pada penonton.

#### **2.7.4 Musik iringan**

Musik iringan sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan tari. Seperti yang di jelaskan Hadi (1996 : 56) bahwa musik pengiring sebagai ilustrasi dibutuhkan untuk membangun suasana tari. Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik tidak mengikat gerak dan tidak begitu diperhatikan. Seorang penata iringan tari harus jeli dalam menyusun dan menyesuaikan dengan suasana atau tema tari.

Berdasarkan sumbernya, ada dua asal musik iringan yaitu sumber iringan internal dan sumber iringan eksternal. Sumber internal yaitu musik iringan tari

yang bunyinya berasal dari diri penari. Bunyi yang di keluarkan penari dapat berupa tepuk tangan, hentakan kaki, suara siulan, teriakan penari, atau bunyi perhiasan yang dikenakan penari misalnya bunyi gelang logam, bunyi kalung dari kerang. Pengetahuan sumber eksternal iringan eksternal atau iringan luar artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya (Murgiyanto, 1983:43).

Menurut Indriyanto (2003 : 2), hubungan tari dengan musik dapat dipilah sebagai berikut:

a. Musik sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa, sehingga tari dalam hal ini sangat mendominir musiknya. Dalam hal ini musik menyesuaikan dengan kebutuhan tarinya.

b. Musik sebagai pengikat tari

Musik sebagai pengikat tari adalah musik yang disebut sedemikian rupa sehingga mengikat tarinya. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan dengan bentuk atau pola musiknya.

c. Musik sebagai ilustrasi musik

Musik sebagai ilustrasi musik adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi dalam arti hanya sebagai penopang suasana tari. Dalam hal ini tidak ada saling ikat mengikat atau saling ketergantungan antara musik dan tarinya.

Iringan atau musik dalam tari adalah unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian. Iringan yang keras, ramai dan dinamik biasanya lebih disukai oleh

penari, dan semakin menambah ketertarikan penonton. Iringan tari untuk *modern dance* atau penari latar biasanya adalah musik *hip hop* dan *RnB*. Karena musik jenis *hip hop* dan *RnB* lebih digandrungi masyarakat karena menampilkan penari latar yang berekspresi diatas panggung.

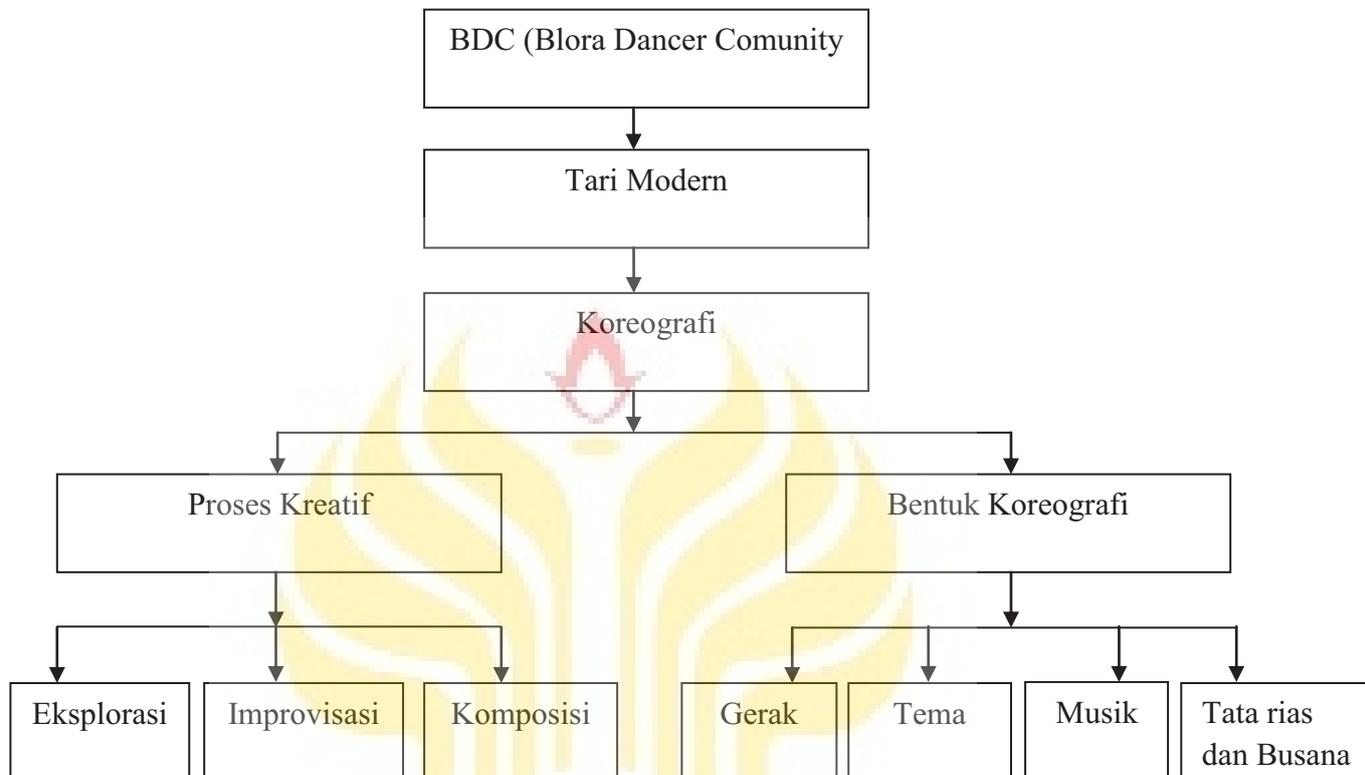
Musik yang diperoleh penata tari harus diaransemen dengan hati-hati, penata tari harus tahu benar melodi yang ada, tidak seenaknya saja dalam mengubah tempo, memotong atau menyambung musik tanpa bantuan seorang musisi yang benar-benar berkompeten dalam bidang musik yang nantinya akan diberikan kepada penari saat pementasan.

## **2.8 Pelaksanaan Pementasan**

Menurut jazuli (2001 : 57), pertunjukan merupakan pementasan hasil karya manusia untuk menarik perhatian penonton atau penikmat seni dan hasil karya yang dipentaskan berupa seni gerak peran dan musik yang di dalamnya mengandung seni yang akan menarik perhatian penikmat seni dan akan menimbulkan komentar-komentar penikmat seni.

Pementasan yang dilakukan BDC (*Blora Dancer Community*) merupakan salah satu bentuk sistem koordinasi keanggotaan BDC (*Blora Dancer Community*). Pementasan diadakan menurut permintaan yang ada misalnya dengan ada tawaran untuk mengisi acara atau dengan mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan di dalam kota Blora maupun di luar kota Blora.

## 2.9 Kerangka Berfikir



Bagan 1. Kerangka Berfikir

Tari Modern dikaji dalam proses kreatif dan bentuk koreografi. Proses Kreatif tari modern BDC (*Blora Dancer Community*) di amati melalui tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Sedangkan bentuk Koreografi Tari Modern BDC (*Blora Dancer Community*) di analisis dari gerak, tema, musik, tata rias dan busana.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

BDC (*Blora Dancer Community*) merupakan sebuah kelompok penari yang bergerak dalam bidang hiburan khususnya tari modern. BDC diketuai oleh Aditya Agam Indriawan yang juga berperan sebagai koreografer. Proses kreatif yang dilakukan Aditya adalah dengan membuat koreografi tari yang menarik yaitu melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Sehingga Aditya mampu membawa BDC untuk meraih kesuksesan dan mendapatkan banyak prestasi di ajang kompetisi tari. Ide dan kreatifitas Aditya sangat di butuhkan untuk kesuksesan BDC, sehingga garapan tari yang dilakukan oleh Aditya akan mampu meramaikan panggung pertunjukan yang berada di Blora dan garapan tarinya mampu diterima oleh masyarakat.

Bentuk koreografi tari modern yang diciptakan oleh Aditya terdiri dari : gerak, tema, musik iringan, tata rias dan busana. Tari modern BDC diciptakan sebagai tari hiburan bertemakan keceriaan dan semangat anak muda yang ditampilkan pada gerak-gerak yang energik. Gerakannya perpaduan antara modern *dance*, hip hop dan *girl stlye*. Tata rias yang digunakan dalam tari modern BDC yaitu *corrective make up* dan fantasi *make up*. Dipadu dengan kostum yang juga sesuai dengan tema yang sedang dibawakan. Musik iringan yang digunakan adalah musik-musik *R&B* yang telah dikombinasi.

## 5.2 Saran

Penari BDC (*Blora Dancer Community*) merupakan salah satu kelompok penari modern yang terdapat di Kabupaten Blora. Banyak sekali pelajar yang sangat menggemari bentuk tarian yang berbau modern, seperti modern *dance*, maka hendaknya perlu dijaga dan dikembangkan agar kelompok penari atau *dancer* BDC di Kabupaten Blora terus mengalami perkembangan dan semakin banyak peminatnya.

Oleh karena itu penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi koreografer proses garapan tari perlu adanya pengembangan gerak agar tidak monoton atau membosankan.
2. Motivasi dari kedua belah pihak baik bagi penari maupun bagi koreografer agar meningkatkan kinerja BDC dalam dunia seni tari terutama tari modern.
3. Kerjasama antara penari dan koreografer sangat menunjang kesuksesan BDC di panggung pertunjukan
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dorongan bagi para penari untuk lebih maju.
5. Hasil penelitian mengenai tari latar BDC dalam panggung pertunjukan dapat berguna bagi pembaca dan menambah wawasan tentang penari atau *dancer*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahda Imran, 2002. “*Penari Latar dan Fenomena Lulusan Perguruan Tinggi Seni*”, dalam *Pikiran Rakyat*.
- Abdurachman, Rosjid dan Rusliana, Iyus. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: C.V. Angkasa
- Budhisantoso, 1994. *Kesenian Dan Kebudayaan Dalam Buletin Wilet*. Surakarta : ISI Press.
- Coben Joeseb, 2001. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Koreografi kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- , 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Indriyanto, 1999. “*Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Perubahannya*”. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
- Indriyanto.2010. *Analisis Tari (Paparan Perkuliahan)*. Semarang. Sendratasik.
- , 2012. “*Paparan Mata Kuliah Musik Tari II*”. Diklat Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

-----, 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Pertunjukan.

-----, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik. FBS

-----, 2008. *Paradigma Konstektual Pendidikan Seni*. Semarang : Unesa University Press.

Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Hand out: IKIP. Semarang.

Moleong, J Lexi, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Neong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin

Murgiyanto, Sal. 1977. *A Primer for Choreographers*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

-----, 1981. *Koreografi*. Jakarta: DEPDIKBUD.

-----, 1983. *Koreografi*. Jakarta : Diren Pendidikan Dasar dan Menengah. Debdikbud.

Narbuko, 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

Sedyawati, Edi. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Sutopo, H. 1991. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung : Jurusan Tari STSI Bandung.

<http://blog-pelajaransekolah.blogspot.co.id/2014/01/pengertian-tari-modern.html/>

(diakses 11 Januari 2016)

<http://brainly.co.id/tugas/203158/> (diakses 11 Januari 2016)

<http://pengertian-tari.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-tari-modern-jenis-sejarah.html/> (diakses 11 Januari 2016)

<http://sharahhanifah.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-kreativitas-dan-teori.html/>  
(diakses 11 Januari 2016)

[http://www.kompasiana.com/bambangjes/proseskreatif\\_5500c805a33311ac0a510a25/](http://www.kompasiana.com/bambangjes/proseskreatif_5500c805a33311ac0a510a25/) (diakses 11 Januari 2016)

